

Representasi Toleransi Keanekaragaman Budaya Dalam Iklan Bukalapak “Bu Linda (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Cahalit Pungkasane¹, Kheyene Molekandella Boer²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman,

²Dosen Pembimbing dan Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Email correspondent: cahalitpungkasane99@gmail.com¹, delux_boer@yahoo.com²

Abstrak

Iklan adalah bagian penting dari serangkaian kegiatan mempromosikan produk yang menekankan unsur citra, iklan di media masa mampu menciptakan suatu daya tarik simbolik dan juga citra merek bagi perusahaan atau merek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi toleransi keanekaragaman budaya yang ditampilkan dalam iklan Bukalapak Bu Linda dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi *scene* yang ada pada iklan dan dokumentasi. Kemudian, peneliti melakukan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce untuk melihat lebih dalam toleransi keanekaragaman budaya melalui segitiga makna pierce yaitu, tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa iklan Bukalapak edisi Bu Linda menampilkan adegan yang mencerminkan representasi toleransi dalam sosial budaya dan toleransi beragama. Representasi tanda toleransi keanekaragaman budaya tercermin dalam penggunaan bahasa Sunda sehari-hari dalam iklan ini. Objek-objek seperti pakaian tradisional dan simbol-simbol Imlek menambah dimensi visual, menciptakan konsep toleransi sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan dalam bahasa, adat istiadat, dan agama. Sikap toleransi untuk saling menerima dan menghormati perbedaan baik terhadap ras, suku, budaya dan agama sangat diperlukan dimasa kini.

Kata kunci: : Iklan, Representasi, Toleransi, Keanekaragaman budaya

Abstract

Advertising is an important part of a series of product promotion activities that emphasize image elements, advertising in the mass media is able to create a symbolic appeal and also a brand image for the company or brand. This research aims to determine the representation of tolerance for cultural diversity displayed in Bukalapak Bu Linda advertisements using Charles Sanders Peirce's semiotics. The research method used in this research is qualitative research. The data collection technique is carried out by observing scenes in advertisements and documentation. Then, the researcher carried out the data analysis technique proposed by Charles Sanders Peirce to look deeper into tolerance of cultural diversity through Pierce's triangle of meaning, namely, sign, object and interpretant. Based on the research results, it was found that the Bu Linda edition of the Bukalapak advertisement featured scenes that reflected representations of tolerance in social culture and religious tolerance. The representation of a sign of tolerance for cultural diversity is reflected in the use of everyday Sundanese in this advertisement. Objects such as traditional clothing and Chinese New Year symbols add a visual dimension, creating a concept of tolerance as a form of respect for differences in language, customs and religion. An attitude of tolerance to accept and respect differences in race, ethnicity, culture and religion is very necessary today.

Keywords: Advertising, Representation, Tolerance, Cultural diversity

Pendahuluan

Negara Indonesia menganut pluralisme yaitu plural (beragam) dan isme (paham) yang artinya masyarakat Indonesia hidup dengan saling memiliki sikap toleransi dan menghargai terkait perbedaan ras, suku, budaya dan agama serta pada pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Melemahnya sikap toleransi di Indonesia karena masyarakat mudah terprovokasi berita hoax yang tersebar luas di media sosial (1). Melemahnya sikap toleransi juga dapat disebabkan karena kecenderungan masyarakat masa kini yang membagi kehidupan sosial menjadi dua kategori, yaitu kaum mayoritas dan kaum minoritas, dimana yang menjadi kaum minoritas menjadi masyarakat yang terasingkan oleh kaum mayoritas (2).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa. Penduduk Indonesia tidak hanya terdiri atas orang Indonesia asli tetapi ada juga penduduk Indonesia keturunan asing, penduduk keturunan asing terbanyak di Indonesia adalah keturunan Tionghoa (3). Pada sensus penduduk di tahun 2010, suku Tionghoa di Indonesia berjumlah 2,83 juta penduduk, suku Tionghoa yang merupakan suku dari Cina menempati posisi ke-18 dari banyaknya suku di Indonesia dengan presentase sebesar 1,2 persen dan suku Jawa berada di posisi pertama dengan presentase sebesar 40,22 persen.

Media internet merupakan sarana yang paling sering digunakan saat ini karena memberi kemudahan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Pengguna media internet lebih tertarik dengan konten-konten yang disajikan berupa video (4). Youtube merupakan platform paling favorit untuk menonton video, menurut data Business of Apps pengguna aktif Youtube di dunia mencapai 2,41 miliar pada kuartal II/2022 (3). Platform Youtube merupakan salah satu yang terbesar saat ini dan menjadi target untuk memasang iklan. Iklan adalah suatu pesan dan menyampaikan makna brand atau perusahaan dengan cara mempromosikan produknya kepada audiens melalui berbagai media. Iklan Youtube saat ini disajikan dengan cerita-cerita yang memotivasi ataupun sebagai edukasi kepada masyarakat (5).

Iklan Bukalapak edisi Bu Linda mengangkat tema keanekaragaman budaya dan unsur etnis Cina didalamnya, iklan ini berhasil menjadi iklan paling banyak ditonton dibandingkan iklan sejenis lainnya dengan tema yang sama. Iklan Bukalapak edisi Bu Linda diunggah pada 27 Januari 2017 telah ditonton sebanyak 2.711.740 kali per 1 April 2023, Iklan ini trending ditahun 2017, karena selain menawarkan barang dan jasa, juga menampilkan pesan moral didalamnya terkait toleransi baik dari segi ras, suku, budaya dan agama yang membuat masyarakat Indonesia tertarik menonton iklan tersebut di tengah terkikisnya sikap toleransi masyarakat Indonesia masa kini.

Iklan Bu Linda dibuat untuk memperingati perayaan tahun baru Imlek yang tepat jatuh di tanggal 28 Januari 2017. Hal ini dimanfaatkan oleh Bukalapak untuk membuat iklan yang menyertakan unsur keanekaragaman budaya dan agama. Iklan Bu Linda dibuat untuk memperingati perayaan tahun baru Imlek yang tepat jatuh di tanggal 28 Januari 2017. Hal ini dimanfaatkan oleh Bukalapak untuk membuat iklan yang menyertakan unsur keanekaragaman budaya dan agama. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat lebih dalam toleransi keanekaragaman budaya melalui segitiga makna pierce yaitu, tanda, objek dan interpretan yang ditampilkan dalam iklan Bukalapak edisi Bu Linda. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tanda (sign) mengenai toleransi keanekaragaman budaya yang ditampilkan dalam iklan Bukalapak Bu Linda, untuk mengetahui representasi objek (object) mengenai toleransi keanekaragaman budaya yang ditampilkan dalam iklan Bukalapak Bu Linda, untuk mengetahui representasi interpretan (interpretant) mengenai toleransi budaya keanekaragaman yang ditampilkan dalam iklan Bukalapak Bu Linda.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (6). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana representasi makna toleransi keanekaragaman budaya dalam iklan bukalahap

edisi Bu Linda menggunakan analisa semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan dua acara obsevarsi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce untuk melihat lebih dalam toleransi keanekaragaman budaya melalui segitiga makna pierce yaitu, tanda, objek dan interpretan yang digambarkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan dua acara, yaitu Observasi dengan penulis melakukan pengamatan dan analisis terhadap iklan yang dipublikasikan melalui media YouTube, dan selanjutnya melakukan pemilihan scene yang mempunyai representasi makna toleransi keanekaragaman budaya pada iklan bukalapak “Bu Linda” dan Dokumentasi peneliti mendokumentasikan scene yang dinilai mempunyai representasi makna toleransi keanekaragaman budaya dalam iklan bukalapak “Bu Linda” dengan upaya mengambil gambar adegan tersebut kemudian memeriksanya kembali. Peneliti juga menggunakan sumber informasi tambahan, seperti jurnal, buku, data dari internet, dan artikel lainnya untuk memudahkan penelitian (7).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

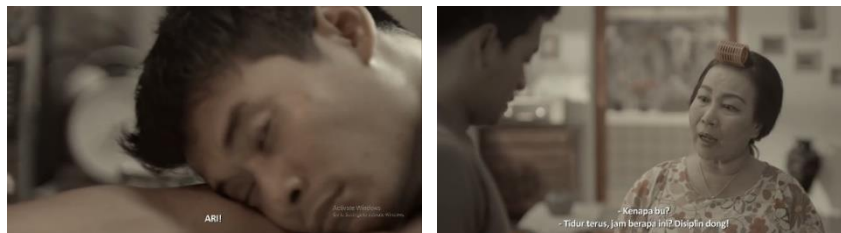
Pada tahapan ini peneliti akan menguraikan data yang ditemukan untuk dianalisis. Tahapan ini menjelaskan beberapa *scene* yang ada pada iklan Bukalapak edisi Bu Linda. Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut ini *scene-scene* pilihan yang dianalisis menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce.

<i>Scene 1</i>	
Durasi	0:11 – 0:40
Sign	<p>Qualisign: Elemen visual yang terdapat dalam <i>scene</i> pertama ini adalah warna pudar atau netral seperti abu-abu atau beige, warna ini digunakan untuk memberikan kesan yang lebih tenang dan damai.</p> <p>Elemen audio yang terdapat pada <i>scene</i> ini adalah musik dan dialog, musik yang tenang dapat digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada audiens, musik ini dapat memberikan kesan yang lebih intim dan personal.</p> <p>Dialog Bu Linda: “Sare wae, jam sebraha iye? Disiplin atuh!”. Yang memiliki arti “Tidur terus, jam berapa ini? Disiplin dong!”.</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini Ari sedang dibangunkan oleh bu Linda walaupun Ari orang Jawa yang tidak mengerti Bu Linda menggunakan bahasa Sunda tetapi Ari tetap mendengarkan Bu Linda dengan baik.</p> <hr/> <p>Sinsign: Elemen visual yang terdapat dalam <i>scene</i> pertama ini adalah sebuah <i>scene</i> dimana Ari yang kesiangan sedang dibangunkan oleh Bu Linda atau ibu kosnya. Objek atau peristiwa tersebut merupakan representasi aktual dari suatu kejadian atau situasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <hr/> <p>Legisign: Norma yang ada didalam <i>scene</i> pertama ini adalah norma sosial yang mengatur seseorang untuk bangun pagi. Norma ini biasanya diterapkan dalam keluarga, sekolah atau tempat kerja. Norma bangun pagi memiliki tujuan untuk membentuk kebiasaan hidup sehat dan produktif. Dalam <i>scene</i> ini terlihat Ari yang kesiangan sedang dibangunkan oleh Bu Linda, Bu Linda ingin memastikan Ari bangun tepat waktu untuk berkuliah.</p>

Object

Icon:

Berikut adalah gambar atau foto *scene* pertama yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang terjadi, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini Ari yang kesiangan sedang dibangunkan oleh Bu Linda.



Indeks:

Dalam *scene* pertama terdapat suara alarm Ari yang berbunyi didalam kamarnya sekaligus suara Bu Linda yang sedang membangunkan Ari. Hal ini menunjukkan bahwa Ari bangun kesiangan, suara tersebut dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis.

Simbol:

Dialog Bu Linda: "Sare wae, jam sebraha iye? Disiplin atuh!". Yang memiliki arti "Tidur terus, jam berapa ini? Disiplin dong!".

Penggunaan bahasa Sunda dalam *scene* pertama dapat memberikan kesan yang lebih dekat dengan masyarakat Sunda dan dapat memicu asosiasi positif pada iklan ini.

Bahasa Sunda dapat digunakan sebagai simbol identitas budaya lokal yang mampu memperkuat citra iklan Bukalapak ini.

Penggunaan bahasa daerah ini tidak hanya menciptakan suasana yang autentik dan mendekatkan diri pada masyarakat Sunda, tetapi juga menggambarkan toleransi terhadap perbedaan budaya di antara karakter-karakter dalam iklan. Dialog ini menjadi simbol keterbukaan terhadap keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Alarm yang berbunyi membangunkan Ari menunjukkan bahwa Ari baru saja bangun tidur dan terlihat berada didalam kamarnya.

Interpretant

Rheme:

Karakteristik atau sifat-sifat visual warna dalam *scene* pertama ini adalah:

- Netralitas: warna pudar atau netral seperti abu-abu, beige, atau putih memiliki sifat netral. Warna-warna ini tidak memiliki dominasi yang kuat dan cenderung tidak menimbulkan emosi yang kuat. Warna tersebut memberikan kesan yang tenang, damai, dan sering digunakan untuk menciptakan latar belakang yang netral dalam iklan
- Kesederhanaan: penggunaan warna-warna ini dalam iklan dapat menekankan kesederhanaan pesan yang ingin disampaikan.
- Universalitas: Warna pudar atau netral dianggap universal dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Tidak terkait dengan budaya atau

preferensi warna tertentu, sehingga dapat digunakan secara luas dalam iklan yang ditargetkan pada audiens yang beragam.

Dicisign:

Keberadaan aktual objek atau peristiwa pada *scene* pertama ini adalah

- Keberadaan aktual dari Ari yang kesiangan.
- Keberadaan aktual dari Bu Linda atau ibu kosnya yang sedang membangunkan Ari.

Hal ini dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis serta memicu perhatian audiens terhadap iklan Bukalapak ini.

Argumen:

Pada *scene* pertama ini, Bu Linda mencoba mendidik anak kosnya agar menjadi mahasiswa yang disiplin dan bangun tepat waktu. Pada awal *scene* Bu Linda diperlihatkan sebagai sosok ibu kos yang bawel namun begitu peduli. Disini terlihat nilai moral yang diajarkan Bu Linda yaitu disiplin dan norma sosial yang mengatur seseorang untuk bangun pagi.

Scene 2

Durasi 0:42 – 0:59

Sign

Qualisign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* kedua ini masih sama dengan *scene* pertama yaitu warna pudar atau netral seperti abu-abu atau beige, warna ini digunakan untuk memberikan kesan yang lebih tenang dan damai.

Elemen audio yang terdapat pada *scene* ini adalah musik dan dialog, musik yang tenang dapat digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada audiens, musik ini dapat memberikan kesan yang lebih intim dan personal.

Dialog Bu Linda: “Ingat semesteran, ulah bobogohan wae!”
Yang memiliki arti “Ingat semesteran, jangan pacaran terus!”

Dalam *scene* kedua ini Ari dan Mario sedang menerima tamu wanita, Bu Linda menasehati Ari dan Mario untuk ingat semesteran dan fokus kuliah, jangan pacaran terus.

Hal ini merupakan suatu bentuk keberagaman budaya Indonesia yang masih dipegang oleh Bu Linda, sebab di Indonesia masih berbeda dengan daerah Barat yang sudah biasa dengan tamu wanita asing (tidak ada hubungan keluarga).

Sinsign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* kedua ini adalah sebuah *scene* dimana Ari dan Mario sedang menerima tamu wanita, pada *scene* ini Ari dan Mario terlihat senang, Bu Linda menasehati Ari dan Mario untuk ingat semesteran dan fokus kuliah, jangan pacaran terus. Objek atau peristiwa tersebut merupakan representasi aktual dari suatu kejadian atau situasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Legisign:

Norma yang ada didalam *scene* kedua ini adalah norma sosial yaitu bertamu lawan jenis. Norma ini biasanya diterapkan tergantung pada budaya, agama dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia. Norma bertamu lawan jenis seperti:

- Tidak melakukan kontak fisik yang berlebihan atau tidak pantas
- Menhormati batas-batas fisik dan menjaga jarak yang wajar
- Tidak melakukan tindakan yang dapat dianggap sebagai pelecehan seksual

Dalam *scene* ini terlihat Ari dan Mario sedang menerima tamu wanita, pada *scene* ini Ari dan Mario terlihat senang namun Bu Linda menanggapi berbeda, ia mengira bahwa tamu wanita itu adalah pacar mereka, Bu Linda menasehati Ari dan Mario untuk ingat semesteran dan fokus kuliah.

Object

Icon:

Berikut adalah gambar atau foto *scene* kedua yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang terjadi, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini Ari dan Mario sedang menerima tamu wanita.



Indeks:

Dalam *scene* kedua terdapat dua orang tamu wanita yang sedang mengembalikan buku dikos Ari dan Mario. Hal ini menunjukkan keberadaan objek atau peristiwa.

Simbol:

Dialog tamu wanita: “Hatur nuhun aa bukuna”.

Artinya: “Terima kasih Kak bukunya”.

Dialog Ari dan Mario: “Sami-sami”.

Artinya: “Sama-sama”.

Dialog tamu wanita: “Mangga aa”.

Artinya: “Permisi, Kak”.

Dialog Ari dan Mario: “Mangga”.

Artinya: “Iya, silahkan”.

Dialog Bu Linda: “Ingat semeseteran, ulah bobogohan wae!”.

Yang memiliki arti “Ingat semesteran, jangan pacaran terus!”.

Penggunaan bahasa Sunda dalam *scene* kedua dapat memberikan kesan yang lebih dekat dengan masyarakat Sunda dan dapat memicu asosiasi positif pada iklan ini. Bahasa Sunda di sini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, menonjolkan kedekatan antar karakter yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Bahasa Sunda dapat digunakan sebagai simbol identitas budaya lokal yang mampu memperkuat citra iklan Bukalapak ini.

Interpretant Rheme:

Karakteristik atau sifat-sifat visual warna dalam *scene* kedua ini masih sama dengan *scene* pertama yaitu:

- Netralitas: warna pudar atau netral seperti abu-abu, *beige*, atau putih memiliki sifat netral. Warna-warna ini tidak memiliki dominasi yang kuat dan cenderung tidak menimbulkan emosi yang kuat. Warna tersebut memberikan kesan yang tenang, damai, dan sering digunakan untuk menciptakan latar belakang yang netral dalam iklan
- Kesederhanaan: penggunaan warna-warna ini dalam iklan dapat menekankan kesederhanaan pesan yang ingin disampaikan.
- Universalitas: Warna pudar atau netral dianggap universal dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Tidak terkait dengan budaya atau preferensi warna tertentu, sehingga dapat digunakan secara luas dalam iklan yang ditargetkan pada audiens yang beragam.

Dicisign:

Keberadaan aktual objek atau peristiwa pada *scene* kedua ini adalah

- Keberadaan aktual dari Ari, Mario, dan tamu wanita yang sedang berkunjung.
- Keberadaan aktual dari Bu Linda yang memberikan nasehat kepada dan Mario untuk fokus pada kuliah dan tidak terlalu terlibat dalam hubungan pacaran.

Hal ini dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis serta memicu perhatian audiens terhadap iklan Bukalapak ini.

Argumen:

Pada *scene* kedua ini, Bu Linda memperlihatkan sikap peduli kepada kedua anak kosnya untuk ingat semesteran dan fokus kuliah dari pada sibuk pacaran yang merupakan ciri khas budaya Barat, walaupun cara yang digunakan Bu Linda terkesan *menjudge* bahwa dua tamu wanita yang berkunjung tadi adalah pacar Ari dan Mario tanpa mendengar penjelasan dari mereka terlebih dahulu.

Scene 3

Durasi 2:07 – 2:16

Sign

Qualisign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* ketiga ini masih sama yaitu warna pudar atau netral dan condong ke warna biru, warna ini sering dikaitkan dengan kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan sehingga dapat memberikan kesan yang tenang dan damai pada audiens.

Elemen audio yang terdapat pada *scene* ini adalah musik dan dialog, musik yang tenang dapat digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada audiens, musik ini dapat memberikan kesan yang lebih intim dan personal.

Voice over Ari: “Paling bawel, tapi juga paling baik”.

Walaupun Bu Linda galak dan juga bawel tapi ia sangat peduli kepada anak kosnya.

Dalam *scene* ketiga ini Bu Linda sedang berlari untuk mengangkat pakaian Ari dan Mario pada saat cuaca hujan, terlihat Bu Linda menggunakan pakaian batik khas Indonesia.

Hal ini merupakan suatu bentuk toleransi dan keberagaman budaya Indonesia yang ada di iklan Bukalapak Bu Linda.

Sinsign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* ketiga ini adalah sebuah *scene* dimana Bu Linda sedang berlari untuk mengangkat pakaian Ari dan Mario pada saat cuaca hujan. Objek atau peristiwa tersebut merupakan representasi aktual dari suatu kejadian atau situasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Legisign:

Norma yang ada didalam *scene* kedua ini adalah norma sosial dimana terlihat Bu Linda menggunakan pakaian batik khas Indonesia. Dalam beberapa acara atau situasi formal, penggunaan batik dianggap sebagai pakaian yang tepat dan sesuai dengan norma sosial. Misalnya, dalam acara pernikahan, pertemuan resmi, atau upacara adat, penggunaan batik sering kali diharapkan selain itu penggunaan batik dalam pakaian merupakan bentuk penghormatan terhadap budaya Indonesia. Batik dianggap sebagai warisan budaya yang penting dan memiliki nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi.

Object

Icon:

Berikut adalah gambar atau foto *scene* ketiga yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang terjadi, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini Bu Linda sedang berlari untuk mengangkat pakaian Ari dan Mario pada saat cuaca hujan.



Indeks:

Dalam *scene* ketiga ini terlihat Bu Linda sedang berlari untuk mengangkat pakaian Ari dan Mario pada saat cuaca hujan. Hal ini menunjukkan keberadaan objek atau peristiwa.

Simbol:

Dalam *scene* ketiga ini terlihat Bu Linda menggunakan pakaian batik khas Indonesia. Penggunaan pakaian batik oleh Bu Linda memiliki beberapa representasi yang kuat.

- Simbol Budaya: Pakaian batik dianggap sebagai simbol dari budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Pakaian batik memiliki nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting.
- Identitas Nasional: Pakaian batik juga merupakan simbol dari identitas nasional Indonesia. Penggunaan pakaian batik dapat menunjukkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia dan identitas sebagai warga negara Indonesia.
- Persatuan dan Kebhinekaan: Pakaian batik juga dianggap sebagai simbol persatuan dan kebhinekaan Indonesia. Pakaian batik memiliki berbagai

macam motif dan desain yang mencerminkan keragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia.

Dengan memakai pakaian batik, Bu Linda menyampaikan pesan tentang keharmonisan dalam keberagaman dan kesatuan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Interpretant Rheme:

Karakteristik atau sifat-sifat visual warna dalam *scene* ketiga ini yaitu:

- Netralitas: Warna netral seperti abu-abu dan gading memiliki sifat netral yang tidak mencolok. Warna-warna ini cenderung tidak memiliki asosiasi emosional yang kuat dan dapat memberikan kesan yang tenang dan stabil.
- Kebiruan: Warna kebiruan, seperti biru muda atau biru abu-abu, memiliki sifat yang condong ke arah biru. Warna-warna ini sering dikaitkan dengan kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan.
- Kesejukan: Warna netral kebiruan juga dapat memberikan kesan yang sejuk dan menenangkan. Warna-warna ini sering digunakan dalam desain yang ingin menciptakan suasana yang santai dan menenangkan.

Dicisignt:

Keberadaan aktual objek atau peristiwa pada *scene* pertama ini adalah

- Keberadaan aktual dari Bu Linda yang sedang berlari untuk mengangkat pakaian Ari dan Mario pada saat cuaca hujan.
- Keberadaan aktual dari pakaian batik khas Indonesia yang dikenakan oleh Bu Linda.

Hal ini dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis serta memicu perhatian audiens terhadap iklan Bukalapak ini.

Argumen:

Pada *scene* ketiga ini, terlihat dengan jelas bagaimana karakter seorang Bu Linda yang sebenarnya. Walaupun Bu Linda galak dan juga bawel, tapi ia sangat peduli kepada anak kosnya. Ditengah hujan, Bu Linda berlari dan terkena hujan demi mengangkat pakaian Ari dan Mario. Hal ini juga terlihat jelas pada voice over Ari. Terlihat Bu Linda yang merupakan etnis Tionghoa dalam *scene* ketiga ini menggunakan pakaian batik khas Indonesia yang bertujuan untuk memperlihatkan toleransi dan keberagaman budaya dalam iklan Bukalapak ini.

Scene 4

Durasi 2:57 – 3:20

Sign

Qualisign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* keempat ini masih sama dengan *scene* pertama dan kedua yaitu warna pudar atau netral seperti abu-abu atau beige, warna ini digunakan untuk memberikan kesan yang lebih tenang dan damai.

Elemen audio yang terdapat pada *scene* ini adalah musik dan dialog, musik yang tenang dapat digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada audiens, musik ini dapat memberikan kesan yang lebih intim dan personal.

Voice over Ari: “Atau saat istimewa yang selalu kami tunggu... Imlek!”

Dalam *scene* ini Ari dan Mario sedang duduk dikursi dengan pakaian biasa ikut memeriahkan perayaan Imlek, mereka mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda.

Sinsign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* keempat ini adalah sebuah *scene* dimana. Objek atau peristiwa tersebut merupakan representasi aktual dari suatu kejadian atau situasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

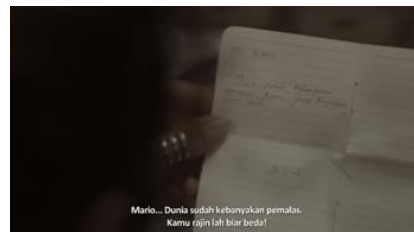
Legisign:

Norma yang ada didalam *scene* keempat ini adalah norma sosial toleransi agama dimana terlihat Ari dan Mario yang ikut serta memeriahkan perayaan Imlek, mereka mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda. Toleransi agama merupakan bagian dari norma sosial yang mengatur hubungan antara individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Norma sosial ini penting untuk menjaga kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat.

Object

Icon:

Berikut adalah gambar atau foto *scene* keempat yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang terjadi, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini Ari dan Mario sedang ikut memeriahkan perayaan Imlek, mereka mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda untuk masing-masing anak kosnya.



Indeks:

Dalam *scene* keempat ini terlihat Ari dan Mario sedang duduk dikursi dengan pakaian biasa ikut memeriahkan perayaan Imlek, mereka mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda. Hal ini menunjukkan keberadaan objek atau peristiwa.

Simbol:

Dalam *scene* keempat ini terlihat ada lilin yang menyala diruangan kos Bu Linda Lilin berwarna merah yang menyala selama perayaan Imlek memiliki makna khusus bagi masyarakat Tionghoa sebagai simbol penerang dalam menjalani hidup. Selain

itu, lilin berwarna merah juga melambangkan kegembiraan, keceriaan, dan harapan di tahun baru. Dalam perayaan Imlek, lilin berwarna merah sering dibakar dan ditempatkan di altar atau tempat-tempat suci sebagai tanda penghormatan kepada para dewa dan leluhur. Lilin juga digunakan dalam upacara perayaan Imlek sebagai simbol kehidupan yang baru atau awal yang baru

Angpao yang diterima Ari dan Mario saat Imlek berisi uang dan surat dari Bu Linda Angpao dianggap sebagai simbol keberuntungan: Diberikan sebagai tanda harapan baik untuk tahun yang baru.

Simbol kehidupan: Digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan memperkuat hubungan sosial

Simbol tradisi: Pemberian angpao merupakan tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dari perayaan Imlek

Selain itu, angpao juga menjadi simbol kehidupan baru karena uang yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, memperkuat hubungan sosial, dan menjadi bagian dari tradisi perayaan Imlek yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Interpretant Rheme:

Karakteristik atau sifat-sifat visual warna dalam *scene* keempat ini masih sama dengan *scene* pertama dan kedua yaitu :

- Netralitas: warna pudar atau netral seperti abu-abu, beige, atau putih memiliki sifat netral. Warna-warna ini tidak memiliki dominasi yang kuat dan cenderung tidak menimbulkan emosi yang kuat. Warna tersebut memberikan kesan yang tenang, damai, dan sering digunakan untuk menciptakan latar belakang yang netral dalam iklan
- Kesederhanaan: penggunaan warna-warna ini dalam iklan dapat menekankan kesederhanaan pesan yang ingin disampaikan.
- Universalitas: Warna pudar atau netral dianggap universal dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Tidak terkait dengan budaya atau preferensi warna tertentu, sehingga dapat digunakan secara luas dalam iklan yang ditargetkan pada audiens yang beragam.

Dicisignt:

Keberadaan aktual objek atau peristiwa pada *scene* pertama ini adalah

- Keberadaan aktual dari Ari dan Mario yang sedang duduk dikursi dengan pakaian biasa ikut memeriahkan perayaan Imlek.
- Keberadaan aktual dari Ari dan Mario yang mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda

Hal ini dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis serta memicu perhatian audiens terhadap iklan Bukalapak ini.

Argumen:

Pada *scene* keempat ini, Ari dan Mario sedang duduk dikursi dengan pakaian biasa ikut memeriahkan perayaan Imlek, mereka mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda.

Scene ini memperlihatkan bahwa baik Ari dan Mario yang berbeda suku, agama dan ras dengan Bu Linda bersikap toleransi dengan menghargai ibadah dan perayaan imlek yang dilakukan Bu Linda

Scene 5

Durasi 4:29 – 5:00

Sign

Qualisign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* kelima ini adalah warna cerah yang menarik perhatian dan memberikan kesan gembira, ceria, dan kebahagiaan. Beberapa contoh warna cerah yang sering digunakan dalam iklan antara lain kuning, oranye, dan merah. Elemen audio yang terdapat pada *scene* ini adalah musik dan dialog, musik yang tenang dapat digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada audiens, musik ini dapat memberikan kesan yang lebih intim dan personal.

Sinsign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* kelima ini adalah sebuah *scene* dimana Ari dan Mario yang sudah berkeluarga mengunjungi rumah Bu Linda dan ikut merayakan Imlek bersama. Objek atau peristiwa tersebut merupakan representasi aktual dari suatu kejadian atau situasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Legisign:

Norma yang ada didalam *scene* kelima ini adalah norma sosial dimana terlihat Ari mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” dan dijawab langsung oleh Bu Linda “Wa’alaikumsalam”. Mengucapkan salam ketika bertemu orang merupakan contoh dari norma sosial, khususnya norma kesopanan. Norma kesopanan mencakup sikap kita untuk berperilaku sopan kepada sesama di lingkungan sekitar. Mengucapkan salam merupakan bentuk penghormatan dan salam yang umum digunakan dalam budaya Indonesia adalah "Assalamualaikum" atau "Selamat pagi/siang/sore/malam" tergantung pada waktu bertemu.

Object

Icon:

Berikut adalah gambar atau foto *scene* kelima yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang terjadi, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini Ari dan Mario yang sudah berkeluarga mengunjungi rumah Bu Linda dan ikut merayakan Imlek bersama.



Indeks:

Dalam *scene* kelima terdapat suara atau dialog Ari yang sedang memanggil Bu Linda “Nenek” diluar rumah sekaligus suara atau dialog Ari yang mengucapkan salam “Assalmu’alaikum”. Hal ini menunjukkan bahwa Ari datang berkunjung ke rumah Bu Linda, suara tersebut dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis.

Simbol:

Dialog Ari: “Gong Xi Fa Cai, Nek!”.

Dialog Bu Linda: “Gong Xi... Gong Xi...”.

Gong Xi Fa Cai adalah ucapan yang sering digunakan dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Secara harfiah, Gong Xi Fa Cai berarti "selamat mendapatkan lebih banyak kekayaan atau kemakmuran".

- Gong Xi (恭喜) berarti "selamat" atau "ucapan selamat".
- Fa (发) berarti "memperbesar" atau "menghasilkan".
- Cai (财) berarti "kekayaan" atau "harta".

Pakaian yang dikenakan Bu Linda adalah pakaian khas Imlek sering kali berwarna merah dan memiliki ciri khas yang berbeda dari pakaian sehari-hari. Pakaian khas Imlek memiliki makna simbolik keberuntungan, tradisi dan keharmonisan dalam perayaan Imlek dan menjadi bagian penting dari budaya Tionghoa. Selain itu pakaian berwarna merah juga melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat.

Interpretant Rheme:

Karakteristik atau sifat-sifat visual warna dalam *scene* kelima ini adalah

- Menarik perhatian: Warna cerah cenderung menarik perhatian dan merangsang mata untuk melihat iklan Bukalapak ini.
- Dampak emosional: Warna cerah dapat membangkitkan berbagai emosi dan perasaan pada orang, seperti kegembiraan, kebahagiaan, dan optimisme

Dicisignt:

Keberadaan aktual objek atau peristiwa pada *scene* kelima ini adalah

Keberadaan aktual objek:

- Ari dan Mario: dua orang yang sudah berkeluarga.
- Rumah Bu Linda: tempat yang dikunjungi oleh Ari dan Mario.
- Perayaan Imlek: acara yang dihadiri oleh Ari dan Mario bersama Bu Linda.

Keberadaan aktual peristiwa:

- Ari dan Mario mengunjungi rumah Bu Linda.
- Ari dan Mario ikut merayakan perayaan Imlek bersama Bu Linda.

Argumen:

Pada *scene* kelima ini, Ari dan Mario yang sudah berkeluarga mengunjungi rumah Bu Linda dan ikut merayakan Imlek bersama. Dapat terlihat bagaimana toleransi dan keberagaman yang ada, mulai dari pakaian yang dikenakan Bu Linda dan dialog yang diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghargai Bu Linda dengan berkunjung dan ikut merayakan Imlek bersama yang merupakan budaya Tionghoa.

Scene 6

Durasi 5:35 – 6:18

Sign

Qualisign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* keenam ini masih sama dengan *scene* kelima yaitu: warna cerah yang menarik perhatian dan memberikan kesan gembira, ceria, dan kebahagiaan. Beberapa contoh warna cerah yang sering digunakan dalam iklan antara lain kuning, oranye, dan merah

Elemen audio yang terdapat pada *scene* ini adalah musik dan dialog, musik yang tenang dapat digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada audiens, musik ini dapat memberikan kesan yang lebih intim dan personal.

Sinsign:

Elemen visual yang terdapat dalam *scene* keenam ini adalah sebuah *scene* dimana Ari dan Mario yang ikut serta merayakan Imlek dirumah Bu Linda bersama anak dan istri mereka. Objek atau peristiwa tersebut merupakan representasi aktual dari suatu kejadian atau situasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Legisign:

Norma yang ada didalam *scene* keenam ini adalah norma sosial dimana terlihat Ari dan Mario tetap menghargai Bu Linda dengan cara mengunjungi dan ikut serta merayakan Imlek. Hal ini merupakan perwujudan dari toleransi terhadap keberagaman budaya. Toleransi melibatkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan dalam agama, budaya, dan ras.

Object

Icon:

Berikut adalah gambar atau foto *scene* keenam yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang terjadi, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini Ari dan Mario yang ikut serta merayakan Imlek dirumah Bu Linda bersama anak dan istri mereka.



Indeks:

Dalam *scene* keenam terdapat suara atau dialog dari kurir Bukalapak yang sedang memanggil Bu Linda, “Bu Linda! Paket Bukalapak”. Hal ini menunjukkan adanya kehadiran seseorang yaitu kurir Bukalapak. Suara tersebut dapat memberikan kesan yang lebih hidup dan realistis.

Simbol:

Pakaian yang dikenakan Bu Linda, Ari, Mario, anak dan istri mereka adalah pakaian khas Imlek sering kali berwarna merah dan memiliki ciri khas yang berbeda dari pakaian sehari-hari. Pakaian khas Imlek memiliki makna simbolik keberuntungan, tradisi dan keharmonisan dalam perayaan Imlek dan menjadi bagian penting dari budaya Tionghoa. Selain itu pakaian berwarna merah juga melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat.

Interpretant

Rheme:

Karakteristik atau sifat-sifat visual warna dalam *scene* keenam ini masih sama dengan *scene* kelima yaitu:

- Menarik perhatian: Warna cerah cenderung menarik perhatian dan merangsang mata untuk melihat iklan Bukalapak ini.
- Dampak emosional: Warna cerah dapat membangkitkan berbagai emosi dan perasaan pada orang, seperti kegembiraan, kebahagiaan, dan optimisme

Dicisign:

Keberadaan aktual objek atau peristiwa pada *scene* kelima ini adalah

Keberadaan aktual objek:

- Ari dan Mario: dua orang yang ikut serta merayakan Imlek di rumah Bu Linda bersama anak dan istri mereka.
- Rumah Bu Linda: tempat di mana Ari dan Mario merayakan Imlek bersama keluarga mereka.

Keberadaan aktual peristiwa:

- Ari dan Mario merayakan perayaan Imlek di rumah Bu Linda bersama keluarga mereka.

Argumen:

Pada *scene* keenam ini, terlihat Ari dan Mario yang ikut serta merayakan Imlek di rumah Bu Linda bersama anak dan istri mereka. Dapat terlihat bagaimana toleransi dan keberagaman yang ada, mulai dari pakaian yang dikenakan Bu Linda, Ari, Mario, anak dan istri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghargai Bu Linda dengan berkunjung dan ikut merayakan Imlek bersama yang merupakan budaya Tionghoa. Selain itu ada pesan mengenai arti sebuah keluarga yang dikatakan dalam voice over Ari

“Aku Ari Jawa dan Mario Ambon”

“Keluarga tak harus karena pertalian darah tapi juga pertalian hati”.

Penelitian ini telah memaparkan data tentang Representasi Toleransi Keanekaragaman Budaya Dalam Iklan Bukalapak “Bu Linda” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menemukan dua toleransi keanekaragaman budaya yang ada di iklan Bukalapak “Bu Linda”, yakni toleransi dalam sosial budaya dan toleransi beragama.

Pemilihan tokoh atau karakter dari latar belakang budaya Jawa, Ambon, dan Tionghoa dalam iklan Bukalapak "Bu Linda" dapat memiliki beberapa tujuan yang mendasar. Pemilihan karakter dari latar belakang budaya yang berbeda mencerminkan keanekaragaman budaya yang khas Indonesia. Jawa sebagai representasi suku bangsa besar di Indonesia, Ambon sebagai representasi dari budaya timur Indonesia, dan Tionghoa sebagai representasi dari kelompok etnis Tionghoa yang turut berkontribusi dalam keanekaragaman budaya Indonesia. Dengan memasukkan tokoh dari ketiga budaya ini, iklan dapat mencerminkan realitas keberagaman di Indonesia (8).

Temuan pertama adalah toleransi sosial budaya dalam iklan Bukalapak “Bu Linda”. Toleransi ini terlihat pada scene satu sampai scene ketiga. Dalam scene pertama ini Ari sedang dibangunkan oleh Bu Linda walaupun Ari orang Jawa yang tidak mengerti Bu Linda menggunakan bahasa Sunda tetapi Ari tetap mendengarkan Bu Linda dengan baik.

Secara representatif, scene pertama menonjol pada pendekatan secara reflektif (Reflective Approach) yaitu makna dianggap terletak pada objek, orang, ide, atau peristiwa dalam dunia nyata dan menjadikan bahasa sebagai sebuah cermin yang berguna untuk merefleksikan bagaimana makna sesungguhnya yang sudah ada di dunia (9).

Pendekatan reflektif yang dikemukakan oleh Stuart Hall tersebut sesuai pada scene pertama penelitian ini yang memperlihatkan bagaimana kenyataan tergambarkan pada imaji scene yang ditampilkan. Scene ini memberikan pemahaman bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam sehari-hari yang digunakan Bu Linda kepada Ari yang orang Jawa dapat dimengerti satu sama lain walaupun mereka berbeda suku. Artinya, toleransi dalam sosial budaya telah direpresentasikan oleh kedua aktor/aktris yang ada pada scene ini. Penekanan bahasa yang berbeda antar kedua aktor telah menampilkan kejadian nyata yang memang tumbuh sehari-hari dilingkungan masyarakat sekitar (10).

Scene pertama menggambarkan pemaknaan toleransi sosial budaya melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya, yaitu adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya, seperti Bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan (11).

Pemaknaan toleransi sosial budaya yang dikemukakan oleh Haq (2022) sesuai pada scene pertama penelitian ini menggambarkan scene yang ditampilkan. Scene ini memberikan pemahaman bahwa tindakan Ari, seorang individu Jawa yang mendengarkan Bu Linda dengan baik dan tanpa kesulitan meskipun menggunakan bahasa Sunda menciptakan gambaran konkret tentang toleransi. Artinya, toleransi sosial budaya telah direpresentasikan oleh kedua aktor/aktris pada scene ini. Scene ini juga memvisualisasikan kekayaan keanekaragaman budaya di Indonesia, menegaskan bahwa toleransi bukan hanya tanggapan terhadap perbedaan, tetapi juga penerimaan dan integrasi keanekaragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari (11).

Secara representatif, scene kedua berpengaruh pada pendekatan secara konstruksionis (Constructionist Approach) yaitu makna dibangun menggunakan representasi melalui konsep dan tanda sehingga disebut konstruksi terhadap makna dalam bahasa. Bahasa dan penggunaannya tidak dapat memberikan makna secara pribadi, namun melalui interpretasi yang muncul. Aktor sosial berperan penting dalam menggunakan sistem konseptual dari budaya yang ada dengan bahasa serta sistem representasi lainnya untuk membangun makna, membuat dunia bermakna dengan menyampaikannya hingga bermakna kepada orang lain (9).

Scene kedua menggambarkan pemaknaan toleransi sosial budaya sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan nilai antar generasi. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial, dengan sikap saling menghargai dan menghormati maka akan tercipta suasana yang aman dan tenang serta meminimalisir perpecahan diantara minoritas dan mayoritas (12).

Dalam scene ketiga ini Bu Linda sedang berlari untuk mengangkat pakaian Ari dan Mario di jemuran pada saat cuaca hujan, terlihat Bu Linda menggunakan pakaian batik khas Indonesia.

Secara representatif, scene ini dominan pada pendekatan secara intensional (Intentional Approach) yaitu penggunaan komunikator (pembicara, penulis) berperan sangat penting dalam menyampaikan makna unik yang dimaksudkan dengan bahasa. Namun, bahasa ini tidak hanya sepenuhnya dapat dipahami secara pribadi, tapi harus masuk ke dalam aturan atau kode yang berkembang di masyarakat (9).

Scene ketiga menggambarkan toleransi sosial budaya yang dapat dijelaskan sebagai kesediaan dan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan budaya. Keanekaragaman budaya harus membuat kita semakin bangga, semakin tergerak hatinya untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi dan hidup berdampingan penuh dengan rasa toleransi (13).

Pemaknaan toleransi sosial budaya yang dikemukakan oleh Andriani (2021) tersebut sesuai pada scene ketiga penelitian ini, di mana adanya kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan budaya antara etnis Tionghoa yang diwakili oleh Bu Linda dan budaya Indonesia. Bu Linda secara aktif memilih untuk merepresentasikan dirinya sebagai individu yang menghormati dan merangkul budaya Indonesia, memberikan contoh konkret dari sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, toleransi dalam sosial budaya telah direpresentasikan oleh aktor dan aktris yang ada pada scene ini (13).

Pada temuan kedua yaitu toleransi beragama dalam iklan Bukalapak "Bu Linda". Toleransi ini terdapat pada scene keempat, lima dan enam. Melalui scene keempat, Ari dan Mario terlihat sedang duduk dikursi dengan pakaian biasa ikut memeriahkan perayaan Imlek, mereka mendapatkan angpao berisi uang dan surat dari Bu Linda.

Secara representatif, scene ini menonjol pada pendekatan secara konstruksionis (Constructionist Approach) yaitu makna dibangun menggunakan representasi melalui konsep dan tanda sehingga disebut konstruksi terhadap makna dalam bahasa. Bahasa dan penggunaannya tidak dapat memberikan makna secara pribadi, namun melalui interpretasi yang muncul. Aktor sosial berperan penting dalam menggunakan sistem konseptual dari budaya yang ada dengan bahasa serta sistem representasi lainnya untuk membangun makna, membuat dunia bermakna dengan menyampaikannya hingga bermakna kepada orang lain (9).

Pendekatan konstruksionis yang dikemukakan oleh Stuart Hall tersebut sesuai pada scene keempat penelitian ini. Aktor yang ditampilkan Ari dan Mario terlihat merayakan Imlek dan

mendapatkan angpao dari Bu Linda. Hal ini menunjukkan sebuah konsep toleransi beragama yang mana Ari menganut agama Islam sedangkan Mario menganut agama Kristen. Mereka berdua memiliki agama yang berbeda dengan Bu Linda yang beragama Konghucu. Konsep dan tanda yang ditampilkan membantu penonton untuk memahami bahwa mereka bertiga yang walaupun berbeda agama tetapi tetap menghormati satu sama lain. Terlihat bagaimana Ari dan Mario secara gamblang ikut merayakan Imlek dengan hadir didalam acara yang dirayakan oleh Bu Linda.

Scene keempat menggambarkan pemaknaan toleransi beragama yang dapat dijelaskan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama yang berbeda. Menurut Sujana, definisi toleransi beragama yang menyatakan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain (14).

Pemaknaan toleransi beragama yang dikemukakan Sujana tersebut sesuai pada scene keempat penelitian ini, di mana Ari dan Mario ikut hadir dalam acara Imlek yang diadakan Bu Linda, walaupun mereka berbeda agama. Dalam scene ini, partisipasi Ari dan Mario dalam acara Imlek yang diselenggarakan oleh Bu Linda menggambarkan konsep toleransi beragama. Meskipun keduanya memiliki keyakinan agama yang berbeda, kehadiran mereka dalam acara perayaan Imlek menciptakan representasi konkret dari sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keagamaan. Artinya, toleransi dalam beragama telah direpresentasikan oleh aktor dan aktris yang ada pada scene ini (14).

Dalam scene kelima ini Ari dan Mario yang sudah berkeluarga mengunjungi rumah Bu Linda dan ikut merayakan Imlek bersama. Terdapat ucapan salam yang terlihat pada Dialog Ari dan Bu Linda.

Secara representatif, scene ini berpengaruh pada pendekatan reflektif (Reflective Approach) yaitu makna dianggap terletak pada objek, orang, ide, atau peristiwa dalam dunia nyata dan menjadikan bahasa sebagai sebuah cermin yang berguna untuk merefleksikan bagaimana makna sesungguhnya yang sudah ada di dunia (9).

Pendekatan reflektif yang dikemukakan oleh Stuart Hall tersebut sesuai pada scene kelima penelitian ini. Pengiklan memperlihatkan bahwa aktor yang tampil saling menggunakan salam sesuai dengan agama yang dianut mereka. Ari yang beragama Islam mengucapkan salam dalam bahasa Arab yang dibalas juga dengan bahasa Arab oleh Bu Linda. Lalu, Ari mengucapkan selamat merayakan Imlek dengan bahasa Tionghoa yang dibalas juga dengan bahasa Tionghoa. Scene ini menunjukkan bahwa Bu Linda dan Ari saling menghargai agama masing-masing dengan mengucapkan salam yang sesuai suku dan agama masing-masing. Konsep representasi dimunculkan secara nyata bahwa memang di masyarakat hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi tolerir satu sama lain ketika dihadapkan oleh perayaan agama yang tergambarkan pada perayaan Imlek oleh Bu Linda yang dihadiri oleh Ari dan Mario (15).

Scene kelima menggambarkan pemaknaan toleransi beragama yang tercermin dari sikap saling menghargai dan mengakui keberagaman agama melalui interaksi dari para aktor dan aktris. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain (14).

Pemaknaan toleransi beragama yang dikemukakan Sujana (2023) tersebut sesuai pada scene kelima penelitian ini yang terlihat melalui interaksi antara Ari, Mario, dan Bu Linda selama perayaan Imlek. Pemaknaan ini tercermin dalam dialog dan tindakan mereka, mencerminkan toleransi agama dalam kehidupan sehari-hari. Scene ini menggambarkan toleransi sebagai respons positif terhadap perbedaan agama, di mana Bu Linda dan Ari menunjukkan kesediaan untuk memahami dan menghargai praktik agama satu sama lain. Dengan demikian, scene kelima ini memperlihatkan bahwa toleransi agama bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam interaksi nyata sehari-hari antarindividu dengan latar belakang agama yang berbeda (14).

Dalam scene keenam ini terlihat Ari dan Mario yang ikut serta merayakan Imlek dirumah Bu Linda bersama anak dan istri mereka. Terlihat dengan jelas mereka semua mengenakan pakaian Imlek berwarna merah untuk menghargai dan mewarnai hari perayaan Imlek bersama Bu Linda.

Secara representatif, scene ini dominan pada pendekatan secara intensional (Intentional Approach) yaitu penggunaan komunikator (pembicara, penulis) berperan sangat penting dalam menyampaikan makna unik yang dimaksudkan dengan bahasa. Namun, bahasa ini tidak hanya

sepenuhnya dapat dipahami secara pribadi, tapi harus masuk ke dalam aturan atau kode yang berkembang di masyarakat (9).

Pendekatan intensional yang dikemukakan oleh Stuart Hall tersebut sesuai pada scene keenam penelitian ini. Penggunaan aktor/aktris tampil secara sadar dengan tujuan bahwa mereka menghormati Bu Linda yang sedang merayakan Imlek dengan mengenakan pakaian bertema Imlek yang dominan warna merah. Istri Ari yang mengenakan blouse dengan warna merah yang dipadu padankan hijab warna senada, sedangkan istri Mario mengenakan baju Cheongsam atau Qipao yang merupakan baju tradisional khas warga Tionghoa. Kedua anak dari Ari dan Mario pun tampil dengan baju tradisional khas Tiongkok mulai dari topi, baju hingga celananya. Scene ini nyata membantu penonton untuk memahami bahwa ternyata memang ada orang-orang yang saling menggunakan pakaian tradisional dari perayaan Imlek walaupun Ari dan keluarga serta Mario juga keluarganya berbeda suku dan agama dengan Bu Linda. Konsep nyata toleransi beragama dari masyarakat digambarkan jelas melalui aktor yang beda dari Bu Linda berani mengenakan pakaian khas budaya tradisional Tionghoa.

Dalam scene keenam ini menggambarkan toleransi beragama, yaitu adanya sikap positif dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sujana (2023) di mana toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Ini berarti bahwa meskipun orang memiliki perbedaan dalam keyakinan keagamaan, mereka tetap dihargai sebagai individu dan diakui keberagaman keyakinan tersebut (14).

Pemaknaan toleransi beragama yang dikemukakan Sujana sesuai dengan scene keenam pada penelitian ini, di mana terlihat partisipasi aktif Ari, Mario, dan keluarga mereka dalam merayakan Imlek bersama Bu Linda, dengan mengenakan pakaian tradisional Imlek. Pemaknaan toleransi dalam scene ini mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda. Scene keenam ini secara nyata membantu menunjukkan konsep toleransi beragama dalam masyarakat, di mana individu dari latar belakang suku dan agama yang berbeda bersedia menghargai dan merayakan tradisi agama yang berbeda (14).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika representasi toleransi dan keanekaragaman budaya dalam iklan Bukalapak edisi Bu Linda, peneliti mendapatkan kesimpulan, yaitu:

Representasi tanda (sign) terkait dengan toleransi keanekaragaman budaya tercermin melalui penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Representasi objek dalam iklan ini mencakup pakaian tradisional dan simbol-simbol khas perayaan Imlek, seperti lilin berwarna merah dan angpao. Representasi interpretan yang terbentuk adalah konsep toleransi sebagai wujud penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam bahasa, adat istiadat, maupun agama, yang pada akhirnya mengarah pada harmoni dan persatuan dalam masyarakat.

References

1. Sodik F. Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia [Internet]. 2020. Available from: <http://riset-iaid.net/index.php/TF>
2. Situmeang M. Stop Bullying, Perkuat Toleransi. *Opini Rakyatpos*; 2020.
3. Yudhistira L. Status Kewarganegaraan Keturunan Tionghoa di Indonesia (Citizenship Status of Chinese Descent in Indonesia) [Internet]. 2018. Available from: <http://news.detik.com/berita/d-2434061/10-quotes-mandela-yang-tak-akan-terlupakan>
4. Kurniawati D. Komunikasi Lintas Budaya Dalam Iklan Youtube (Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Iklan YouTube “Bukalapak Emang Cincai”). 2018.
5. Tanjung MR. Analisis Makna Bhineka Tunggal Ika Dalam Iklan Edisi “Bu Linda” Pada Youtube Chanel Bukalapak. *J Proporsi*. 2017;2(2):206.
6. Indrawati. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Refika Aditama; 2018.
7. Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; 2016.
8. Tianata, E. M., & Widayatmoko W. Analisis Komunikasi Keberagaman Budaya Dalam Iklan Bukalapak Versi Bu Linda. *Koneksi* [Internet]. 2018;1(2):329–333. Available from:

- <https://doi.org/10.24912/kn.v1i2.1997>
9. Hermayanthi G. Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall. 2021.
 10. Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda M. Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah J Penelit Dan Kaji Sos Keagamaan* [Internet]. 2021;18(1):43–51. Available from: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
 11. Haq ZA. Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube “Jeda Nulis. 2022.
 12. Susanto, E. F., & Kumala A. Sikap Toleransi Antaretnis. *TAZKIYA J Psychol* [Internet]. 2019;7(2):105–111. Available from: <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
 13. Andriani VW. Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin : Pemahaman Lintas Budaya. *International Journal of Educational Resources*; 2021.
 14. Sujana W. Toleransi Beragama. 2023.
 15. Widiyanto, M. A., Permana, A., & Rachmawanti R. Representasi Toleransi Beragama Dalam Video Art. 2023;(10):1.